

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa MTs Hasanudin Siraman kelas IX didapatkan sampel sejumlah 57 siswa-siswi. Peneliti memberikan angket *self efficacy* untuk mengetahui tingkat *self efficacy* siswa. Kemudian setelah diberikan angket *self efficacy* didapatkan hasil presentase 34,84% menunjukkan 21 siswa dalam kategori tinggi, 49,12% menunjukkan 28 siswa masuk dalam kategori sedang, dan 14,03% menunjukkan 8 siswa masuk dalam kategori rendah. Peneliti hanya mengambil 4 subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dikarenakan menurut Shertzer dan Stones (dikutip dalam Mappiare, 2011) dalam pelaksanaan konseling kelompok akan lebih efektif jika anggota didalamnya berjumlah 4-12 orang. Alasan lain adalah karena hanya ada 4 siswa yang bersedia mengikuti *treatment* konseling kelompok berbasis *cyber-counseling*. Para siswa yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah siswa yang memiliki *self efficacy* rendah berdasarkan hasil skor pada angket *self efficacy*. Subyek penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1

Subjek Penelitian Konseling Kelompok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	AJ	Laki-laki	IX A
2.	AK	Perempuan	IX B
3.	RS	Perempuan	IX A
4.	BE	Perempuan	IX A

Peneliti mengambil 4 dari 8 siswa yang masuk dalam kategori *self efficacy* rendah untuk melakukan *treatment* sebanyak lima kali pertemuan. Setelah *pre-test* 4 siswa tersebut diberikan *treatment* berupa konseling kelompok *solution-focused brief counseling* (SFBC) berbasis *cyber-counseling*, kemudian yang terakhir peneliti memberikan *post-test* untuk

mengetahui adanya peningkatan pada siswa yang memiliki *self efficacy* rendah.

Berikut ini adalah peningkatan *self efficacy* siswa:

Tabel 4.2
Hasil Peningkatan *Self Efficacy* Siswa

Subyek	Pre-test		Post-test		Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
AJ	78	Rendah	99	Sedang	Berhasil
AK	77	Rendah	103	Sedang	Berhasil
RS	79	Rendah	113	Tinggi	Berhasil
BE	78	Rendah	105	Sedang	Berhasil

Berdasarkan tabel di atas serta analisis proses pelaksanaan eksperimen membuktikan bahwa konseling kelompok *solution-focused brief counseling* berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran peneliti sebagai konselor/pemimpin kelompok bersama anggota kelompok yang telah mengoptimalkan peranannya dalam kegiatan kelompok dalam setiap pertemuan. Secara kuantitatif (hasil) keberhasilan konseling kelompok *solution-focused brief counseling* berbasis *cyber-counseling* dibuktikan dari hasil skala *self efficacy* yang menunjukkan adanya perkembangan dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test* pada skor total skala *self efficacy*. Pada skor *pre-test* 4 siswa masuk kedalam kategori rendah. Setelah diberikan *treatment* dan *post-test* menunjukkan hasil peningkatan yaitu, 3 siswa masuk kedalam kategori sedang, dan 1 siswa masuk kedalam kategori tinggi. Hasil di atas membuktikan bahwa konseling kelompok *solution-focused brief counseling* berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa.

B. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui data tersebut parametrik dan non parametrik maka harus melakukan uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui lebih jelas data tersebut peneliti akan membuktikan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Dasar

Pada uji asumsi dasar terdapat uji normalitas dan uji homogenitas, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui data menunjukkan parametrik ataupun non parametrik. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan uji *One Simple Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Analisis dari data variable *self efficacy* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20, adalah berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test*
One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		4
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.24264069
	Absolute	.260
Most Extreme Differences	Positive	.240
	Negative	-.260

Kolmogorov-Smirnov Z	.520
Asymp. Sig. (2-tailed)	.949

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,949 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama (homogen). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian lain, misalnya *T Test* dan *Anova*. Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen). Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika nilai Sig $> 0,05$ maka distribusi data homogen.
- 2) Jika nilai Sig $< 0,05$ maka distrinusi data tidak homogen.

Pengujian homogenitas menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20. Hasil dari pengujian *one way anova* yaitu:

Tabel 4.4
Hasil Uji Homogenitas Menggunakan *One Way Anova*

Test of Homogeneity of Variances			
TINGKAT SELF EFFICACY			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.585	1	6	.107

Uji homogenitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 20, menghasilkan sig. 0,107. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $0,107 > 0,05$ sehingga dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh responden mempunyai varian yang sama (homogen).

2. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar diatas menunjukkan bahwa data dinyatakan normal dan homogen yang berarti data penelitian tersebut menunjukkan parametrik. Berangkat dari latar belakang dan kajian teori, maka peneliti membuat Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan penerapan konseling kelompok *solution-focused brief counseling* (SFBC) berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa di MTs Hasanudin Siraman. Uji yang dilakukan peneliti adalah uji *Paired Sample T Test*. Usman (2000) menjelaskan adapun dasar pengambilan keputusan adalah:

- Apabila nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir.
- Apabila nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir.

Peneliti menggunakan pengujian *Paired Simple T Test* untuk mengetahui apakah hasil tersebut mengalami adanya perbedaan rata-rata dua sampel *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari uji beda *pre-test* dan *post-test*, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Beda *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen
Menggunakan Uji *Paired Sample T Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair1	PRE TEST-POSTTEST	-27.00000	5.35413	2.67706	-35.51961	-18.48039	-10.086	3	.002

Berdasarkan tabel *Paired Sample T Test* nilai sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan

pada masing-masing variabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima, yaitu penerapan konseling kelompok *solution-focused brief counseling* (SFBC) berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa di MTs Hasanudin Siraman.

C. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis hasil uji *Paired Simple T Test* penerapan konseling kelompok *solution focused-brief counseling* berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Hasil rekapitulasi penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok *solution-focused brief counseling* berbasis *cyber-counseling* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dengan melihat hasil angket *self efficacy* yang mengalami peningkatan skor sesudah *treatment* (*post-test*).

Self efficacy merupakan keyakinan (sikap percaya diri) terhadap kemampuan diri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan individu kepada hasil yang diharapkan. Bandura (dalam Alwisol, 2012) mengatakan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi (percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi) dan harapan hasilnya realistis (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri), orang tersebut akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai. Maka dari itu, sebagai seorang siswa memiliki *self efficacy* tinggi sangat diperlukan. Hal ini karena *self efficacy* berpengaruh terhadap respon mereka dalam melakukan suatu pekerjaan atau terkait pencapaian tugas mereka sebagai seorang siswa dalam mengembangkan serta mengeksplorasi kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Alwisol, 2012) bahwa *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Ini berarti jika seorang siswa memiliki *self efficacy* tinggi, dia akan percaya terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu pekerjaan. Konsep *self efficacy* dalam islam dipaparkan dalam surat Al-imran ayat 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ {139}

Artinya:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Allah berfirman untuk menyemangati hamba-hambaNya yang beriman dan menguatkan tekad mereka serta membangkitkan keinginan mereka, “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,” maksudnya, janganlah kalian lemah semangat dan lemah pada tubuh kalian, dan janganlah kalian bersedih hati ketika kalian tertimpa oleh suatu musibah dan diuji dengan ujian seperti ini. Karena kesedihan dalam hati dan kelemahan pada tubuh (justru) akan menambah musibah pada diri kalian, dan akan menjadi faktor pembangkit (kemenangan) bagi musuh kalian atas diri kalian, akan tetapi kuatkanlah hati kalian dan tegarkan, lalu buanglah kesedihan darinya hingga kalian kuat dalam memerangi musuh kalian. Allah telah menyebutkan bahwa tidaklah patut bagi mereka untuk lemah dan bersedih padahal mereka mengharap pertolongan Allah dan pahalaNya. Karena itu seorang mukmin yang mengharapkan sesuatu telah dijanjikan oleh Allah berupa balasan duniawi dan ukhrawi tidaklah patut baginya hal tersebut. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.” Kemudian Allah menghibur mereka yang telah menderita kekalahan, dan Allah menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang agung yang berkaitan dengan hal tersebut seraya berfirman (Tafsir Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan negeri suriah).

Jadi, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yang lebih sempurna dibandingkan makhluk Allah lainnya, sehingga manusia harus memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menyelesaikan segala permasalahannya dengan keebihan yang telah Allah berikan. Manusia harusnya lebih kuat dan berpikiran positif

dibandingkan bersikap lemah dan berlarut dalam kesedihan. Jalani hidup saat ini dengan penuh keyakinan bahwa apapun masalahnya dapat diselesaikan dengan usaha dan kemampuan diri yang dikerahkan. Percaya jika diri sendiri memiliki kemampuan yang layak untuk dihargai. Sebagai seorang siswa yang dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan hendaknya memiliki sikap percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya maupun pekerjaan sehari-hari, serta memiliki pikiran positif dalam menghadapi setiap masalah dan berusaha menyelesaikannya.

Ayat di atas sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana setelah keempat subjek diberikan *treatment* konseling kelompok *solution-focused brief counseling* (SFBC) berbasis *cyber-counseling* ketiga aspek *self efficacy* meningkat, salah satunya aspek dimensi *generality* (generalisasi) yang didukung oleh pernyataan subjek bahwa mereka berkomitmen melaksanakan tugas sebagai siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi mereka cenderung berpikiran positif terhadap apa yang menjadi tugas dan pekerjaan mereka. Penelitian Monika (2017) juga menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* dan motivasi belajar adalah suatu faktor yang kuat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa baik secara parsial maupun simultan.

Menurut Adhiputra (dalam Kurnanto, 2014) konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat kearah pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan pada kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya. Layanan konseling ini diberikan secara virtual menggunakan media *chat room* dalam aplikasi *whatsapp*. Pemilihan media ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam penggunaan aplikasi, dan efektif karena aplikasi tersebut adalah media komunikasi yang banyak digunakan oleh semua orang pengguna internet.

Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (2011) menjelaskan bahwa *text chat* memungkinkan konselor untuk berkomunikasi dengan seorang konseli secara *real time* melalui Internet. *Teks-chatting* merupakan

komunikasi melanjutkan *line-by-line*, dengan konselor dan konseli berkomunikasi bersama. Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (2011) menjelaskan bahwa konseling kelompok di *chat room* adalah suatu hal menantang yang mirip dengan memfasilitasi kelompok orang dengan mata seseorang tertutup tapi di mana suara-suara dari setiap anggota kelompok masih dapat didengar. Memegang *chatting* diskusi dengan lebih dari beberapa peserta menjadi suatu tantangan, karena kurangnya visibilitas langsung dan komunikasi terkait isyarat. Meski begitu, konseling kelompok dalam *chat room* dapat menjadi cara yang sangat dinamis untuk memberikan layanan konseling kelompok.

Menurut peneliti *cyber-counseling* lebih efektif dilaksanakan untuk konseli pemalu. Alasannya adalah karena berdasarkan pengamatan peneliti saat proses konseling dilaksanakan, konseli atau anggota kelompok lebih bebas dan terbuka dalam mengeksplorasi masalah. Mereka lebih cepat dalam mengungkapkan masalah yang mereka alami, dan secara terbuka mampu mengutarakan perasaannya. Sehingga konselor lebih memahami perasaan yang dialami oleh konseli, meskipun peneliti tidak memungkiri bahwa konselor memiliki keterbatasan dalam melakukan pengamatan bahasa tubuh konseli karena tidak bertemu secara langsung. Petrus & Sudiby (2017) mengatakan banyak orang lebih mudah mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka ketika mereka tidak teramati. Meskipun tanpa isyarat verbal dan fisik tidak teramati, namun hubungan konseling dapat berlangsung. Alasan ini, yang membuat hubungan *online* dapat memiliki intensitas yang luar biasa dan keintiman, disebut sebagai "ikatan berbasis teks". Kemajuan konseli tergantung pada penerimaan dan pemahaman konselor dalam menghormati masalah konseli. Kesungguhan dalam menulis teks merupakan kualitas diri dari konselor yang nyata.

Pelaksanaan konseling kelompok *solution-focused brief counseling* (SFBC) berbasis *cyber-counseling* dilakukan oleh peneliti sebagai konselor dengan bimbingan dari pembimbing, dan dilaksanakan selama

lima kali pertemuan sesuai dengan buku pedoman eksperimen yang telah peneliti buat. Pertemuan *pertama*, membangun hubungan kolaboratif. *Kedua*, sesi merumuskan tujuan spesifik. *Ketiga*, membangun solusi. *Keempat*, memfasilitasi pemahaman dan kesadaran. *Kelima*, evaluasi dan tindak lanjut. Selama proses konseling berlangsung pada awalnya anggota kelompok belum memahami *self efficacy*. Permasalahan anggota kelompok terkait *self efficacy* secara garis besar adalah mereka tidak mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan atau menyelesaikan tugas sebagai seorang siswa karena kurang yakin terhadap potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Kesulitan mengerjakan tugas adalah masalah utama, penyebabnya adalah mereka tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Masalah tersebut dapat menghambat perannya sebagai seorang siswa yang notabene selalu berhubungan dengan tugas sekolah. Dalam kaitan ini, Yusuf (2011) mengungkapkan apabila individu memiliki *self efficacy* rendah maka individu tersebut merasa cemas tidak mampu melakukan respon apapun. Berarti individu yang ragu akan kemampuan mereka akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Maka *self efficacy* memang sudah seharusnya perlu ditingkatkan, karena akan sangat berguna bagi individu dalam pencapaian tugasnya.

Melalui pertemuan konseling ini, peneliti sebagai konselor telah mengoptimalkan layanan yang diberikan kepada kelompok eksperimen agar dapat meningkatkan *self efficacy* mereka. Upaya yang dilakukan konselor bersama anggota kelompok menunjukkan hasil yang signifikan. Dibuktikan dengan hasil skor *pre-test* dan *post-test* keempat subjek yang mengalami peningkatan. Dengan demikian hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan konseling kelompok *solution-focused brief counseling* berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Para siswa yang mengalami peningkatan *self efficacy* diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan

dan pencapaian tugas sebagai seorang siswa, sehingga keinginan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu bagi peneliti karena pelaksanaan konseling dilaksanakan di malam hari.
2. Proses pemberian *treatment* terkendala oleh jaringan internet yang kadang susah.
3. Respon dari konseli yang lambat membuat konselor harus menunggu sedikit lama.
4. Tidak adanya interaksi langsung, sehingga tidak memunculkan reaksi emosional yang secara langsung dapat diinterpretasikan oleh konselor.
5. Kurangnya konselor dalam memberikan perhatian yang cukup untuk ekspresi wajah dan bahasa tubuh.